



Reinterpretasi Budaya Lokal dalam Praktik Pengelolaan *Wellness Tourism* Berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Reinterpretation of Local Culture in the Practice of Sustainable Wellness Tourism Management in the Special Region of Yogyakarta

Gilang Indra Wicaksana^a | Kurniawan Dwi Saputra^a | Rasendriya Tsaqiif Maura^a

^aFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Korespondensi: Gilang Indra Wicaksana [gilangindrawicaksana2006@mail.ugm.ac.id]

Kata Kunci: Wellness Tourism; Representasi Budaya Lokal; Pengelolaan Berkelanjutan; Yogyakarta

Keyword: Wellness Tourism; Representation of Local Culture; Sustainable Management; Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan wellness tourism di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai pariwisata berbasis budaya lokal, spiritualitas, dan keberlanjutan. Penelitian ini berangkat dari meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman healing, mindfulness, dan reconnecting with nature yang mendorong budaya lokal tidak hanya dipertahankan secara statis, tetapi juga direpresentasikan ulang sesuai kebutuhan wisata kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi model wellness tourism di DIY dengan fokus pada reinterpretasi budaya lokal dan praktik pengelolaan yang mendukung keberlanjutan sosial-budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui in-depth interview terhadap pengelola wellness tourism di tiga lokasi, yaitu Garrya Bianti di Kabupaten Sleman, Melukat Sukma di Kabupaten Bantul, dan Desa Wisata Sidorejo di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan teori representasi dan cultural identity dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai perkembangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wellness tourism di DIY merepresentasikan ulang budaya lokal ke dalam bahasa global wellness seperti healing, mindfulness, holistic wellness, dan regenerative hospitality. Ritual budaya, tradisi kesehatan Jawa, serta nilai harmoni manusia dan alam dikemas menjadi pengalaman wisata yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan wisatawan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola berperan penting dalam mengkurasi pengalaman wisata, membangun kolaborasi dengan komunitas lokal, serta mengintegrasikan nilai budaya dan prinsip keberlanjutan ke dalam desain wellness tourism. Dengan demikian, wellness tourism tidak hanya berfungsi sebagai produk wisata alternatif, tetapi juga menjadi medium pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas lokal, dan penguatan keberlanjutan sosial-budaya.

ABSTRACT

This study examines the development of wellness tourism in the Special Region of Yogyakarta (DIY) as a form of tourism rooted in local culture, spirituality, and sustainability. The study is motivated by the growing interest among tourists in experiences centered on healing, mindfulness, and reconnecting with nature, a trend that encourages local culture not only to be preserved in its static form but also to be reinterpreted to meet the needs of contemporary tourism. This study aims to identify models of wellness tourism in DIY, focusing on the reinterpretation of local culture and management practices that support sociocultural sustainability. The study employs a qualitative method through in-depth interviews with wellness tourism managers at three locations: Garrya Bianti in Sleman Regency, Melukat Sukma in Bantul Regency, and Sidorejo Tourism Village in Kulon Progo Regency. This study draws on Stuart Hall's theories of representation and cultural identity, which explain that cultural identity is dynamic and continuously negotiated in response to social developments. The findings reveal that wellness tourism in DIY reinterprets local culture through the global language of wellness, such as healing, mindfulness, holistic wellness, and regenerative hospitality. Cultural rituals, Javanese health traditions, and the values of harmony between humans and nature are packaged into tourism experiences that are more inclusive and adaptable to the needs of modern travelers. The findings indicate that operators play a crucial role in curating tourism experiences, building collaborations with local communities, and integrating cultural values and sustainability principles into the design of wellness tourism. Thus, wellness tourism functions not only as an alternative tourism product but also as a medium for cultural preservation, the empowerment of local communities, and the strengthening of sociocultural sustainability.

1 | Pendahuluan

Perkembangan industri pariwisata global menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan dari wisata massal menuju pengalaman yang lebih personal, autentik, dan bermakna (Dini & Pencarelli, 2022; Setini *et al.*, 2025). Tren ini sejalan dengan pertumbuhan global wellness economy yang mencapai USD 6,8 triliun pada tahun 2024 dengan pertumbuhan sebesar 7,9% dibandingkan tahun sebelumnya (Global Wellness Institute,

2026). Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat adalah wellness tourism yang bernilai USD 650,7 miliar pada tahun 2022 dan diproyeksikan mencapai USD 1,352 triliun pada tahun 2027 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 16,6% (Kusumawidjaya *et al.*, 2025). Pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan wisatawan terhadap pengalaman yang mendukung kesehatan, keseimbangan hidup, dan kesejahteraan secara holistik.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). This license requires that reusers give credit to the creator. It allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, even for commercial purposes. If others remix, adapt, or build upon the material, they must license the modified material under identical terms.

Berbeda dengan medical tourism yang berfokus pada layanan kuratif, wellness tourism menekankan pendekatan preventif terhadap well-being melalui dimensi fisik, emosional, dan spiritual (Kusumawidjaya *et al.*, 2025; Orvala *et al.*, 2025). Menurut Voigt *et al.*, (2010), wellness tourism merupakan pariwisata kesehatan yang didefinisikan sebagai hubungan yang dihasilkan dari perjalanan orang-orang dengan motif utamanya untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka dan yang menginap setidaknya satu malam di fasilitas yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, psikologis, spiritual dan/atau sosial wisatawan.

Meningkatnya minat terhadap healing, mindfulness, self-discovery, dan reconnecting with nature menjadikan wellness tourism sebagai salah satu segmen niche tourism yang berkembang pesat. Kementerian Pariwisata (2025) menempatkan wellness tourism sebagai salah satu tren utama bersama eco-tourism, sport tourism, dan Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE). Pada saat yang sama, tantangan seperti overtourism, degradasi lingkungan, dan komodifikasi budaya mendorong perlunya model pariwisata yang tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, wellness tourism memiliki potensi untuk mengintegrasikan kesehatan, budaya, dan keberlanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata (Dini & Pencarelli, 2022; Setini *et al.*, 2025). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu destinasi yang memiliki modal budaya maupun sosial yang kuat untuk pengembangan wellness tourism. Berbagai praktik kesehatan tradisional, spiritualitas Jawa, filosofi harmoni manusia dan alam, serta kearifan lokal yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya nilai-nilai wellness yang telah lama hidup dalam budaya lokal (Fatihah & Rusmaningsih, 2023). Potensi tersebut memberikan peluang bagi DIY untuk mengembangkan wellness tourism yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman wisata, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Namun, budaya lokal dalam industri pariwisata tidak hadir sebagai entitas yang statis (Fatihah & Rusmaningsih, 2023). Berbagai praktik budaya mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi agar relevan dengan kebutuhan wisatawan modern. Dalam praktik wellness tourism, ritual budaya, tradisi kesehatan Jawa, maupun nilai-nilai spiritual lokal sering kali diterjemahkan ke dalam terminologi global seperti healing, mindfulness, holistic wellness, dan regenerative hospitality. Proses tersebut menunjukkan bahwa wellness tourism tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga ruang representasi budaya yang memproduksi kembali makna dan identitas lokal dalam konteks pariwisata kontemporer. Selain itu, proses tersebut tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui berbagai strategi pengelolaan yang dilakukan oleh penyelenggara wisata dalam mengkurasi pengalaman, memilih elemen budaya yang ditampilkan, serta mengintegrasikan keterlibatan komunitas dan prinsip keberlanjutan ke dalam program yang ditawarkan.

Penelitian terdahulu telah membahas wellness tourism dari perspektif motivasi wisatawan, pengalaman pengunjung, dan pengembangan destinasi di DIY. Orvala *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa program Holistic Wellness Retreat di Garrya Bianti berkontribusi pada penurunan stres, peningkatan emosi positif, serta keterhubungan dengan alam dan budaya lokal. Kusumawidjaya *et al.*, (2025) menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas komunitas dan kolaborasi regional dalam

pengembangan wellness tourism di Yogyakarta, Solo, dan Ubud. Sementara itu, Fatihah & Rusmaningsih (2023) menyoroti peran motivasi kebaruan atau novelty dan knowledge-seeking dalam mendorong kunjungan wisatawan.

Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana budaya lokal direkonstruksi menjadi pengalaman wellness serta bagaimana proses manajemen pengelola berperan dalam mengintegrasikan budaya lokal, komunitas, dan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik wellness tourism. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi dan cultural identity Stuart Hall yang memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang dinamis dan terus dinegosiasikan dalam berbagai praktik sosial (Hall, 1989).

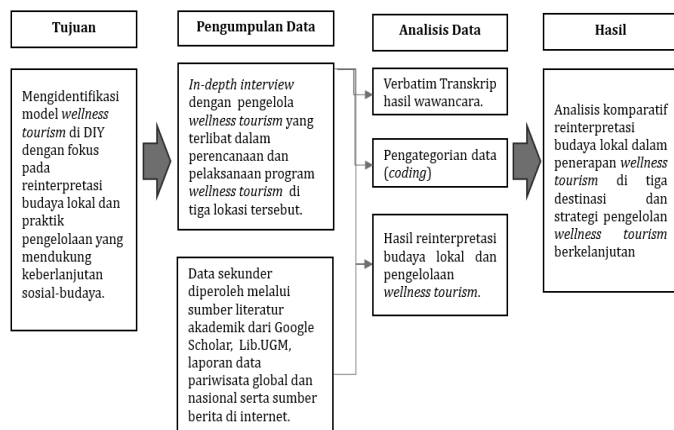
Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi model wellness tourism di DIY dengan fokus pada reinterpretasi budaya lokal dan proses pengelolaan yang mendukung keberlanjutan sosial-budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui in-depth interview, observasi, dan studi dokumentasi pada tiga penyelenggara wellness tourism di DIY, yaitu Garrya Bianti, Melukat Sukma, dan Desa Wisata Sidorejo. Data dianalisis secara tematik berdasarkan konsep representasi budaya dan keberlanjutan komunitas lokal. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana budaya lokal direkonstruksi dalam praktik wellness tourism di DIY, serta bagaimana proses pengelolaan destinasi mendukung keberlanjutan sosial-budaya.

2 | Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Lambert (2012), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan dalam bahasa yang dekat dengan data dan partisipan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami perkembangan wellness tourism di DIY serta cara budaya lokal direinterpretasikan dalam praktik wellness tourism. Menurut Brown (2010), penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama yaitu bersifat fleksibel, memahami proses dan makna, menekankan konteks sosial, bersifat interpretatif dan reflektif, serta menghasilkan data yang kaya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April—Mei 2026. Lokasi penelitian dilakukan di tiga lokasi wellness tourism di DIY yakni Garrya Bianti di Kabupaten Sleman, Melukat Sukma di Kabupaten Bantul, dan Desa Wisata Sidorejo di Kabupaten Kulon Progo. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui in-depth interview dengan pengelola wellness tourism yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program wellness tourism di tiga lokasi tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pengembangan wellness tourism, meliputi inisiator, manajer, instruktur wellness, dan pengelola destinasi.

Data sekunder diperoleh melalui basis literatur akademik dari Google Scholar, UGM Library, laporan data pariwisata global dan nasional, serta sumber berita di internet. Dalam penelusuran, peneliti menggunakan kata kunci seperti “Wellness Tourism”, “Wellness Economy”, “Pengelolaan Wisata Berkelanjutan” dan “Wellness Tourism Yogyakarta”. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati aktivitas dan fasilitas wisata, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan profil destinasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2024). Adapun alur dalam proses penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur dalam proses tahapan penelitian dengan metode kualitatif.

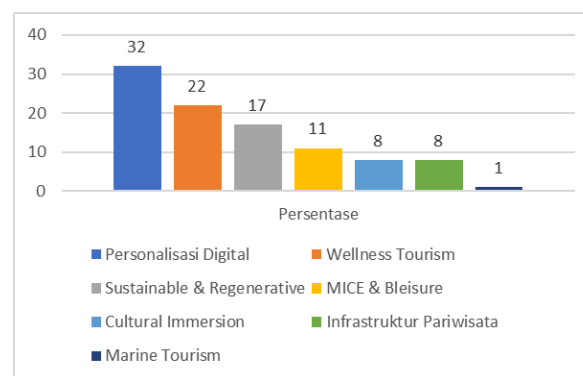
Dalam pengolahan hasil data wawancara, peneliti menggunakan model [Creswell \(2015\)](#) yang dilakukan secara tematik mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, transkrip verbatim, melakukan koding, menyusun tema-tema, menghubungkan antar tema, dan interpretasi untuk memberi makna tema yang telah disusun ([Sugiyono, 2024](#)). Interpretasi temuan menggunakan perspektif representasi dan cultural identity Stuart [Hall \(1989\)](#). Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan member checking untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang disampaikan informan.

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | *Wellness Tourism* sebagai Tren Pariwisata Kontemporer

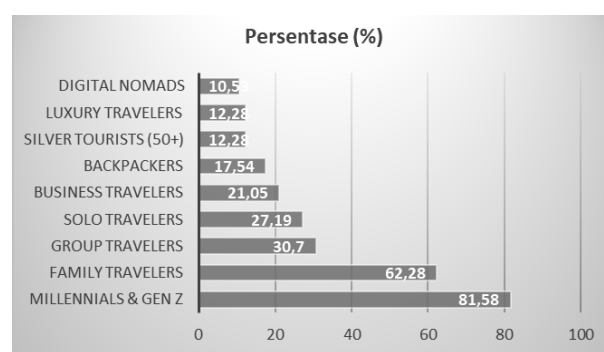
Wellness tourism merupakan bentuk perjalanan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup melalui pemeliharaan keseimbangan fisik, mental, spiritual, sosial, dan lingkungan ([Kazakov & Oyner, 2021](#); [Martins et al., 2025](#)). Konsep ini berkembang dari pemahaman bahwa kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik yang bebas penyakit, melainkan juga mencakup kesejahteraan emosional, spiritual, dan sosial ([Dini & Pencarelli, 2022](#)). Dengan demikian, aktivitas *wellness tourism* tidak hanya berupa relaksasi, tetapi juga mencakup praktik-praktik yang mendorong kesadaran diri, refleksi, dan pemulihan secara holistik.

Dalam beberapa tahun terakhir, *wellness tourism* mengalami pertumbuhan signifikan secara global maupun nasional. Berdasarkan laporan dari Indonesia [Kementerian Pariwisata \(2025\)](#) menunjukkan bahwa *wellness tourism* menjadi salah satu tren utama pariwisata Indonesia dengan proporsi sebesar 22 persen, menempati posisi kedua setelah personalisasi digital dan transformasi digital. Tren ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan wisatawan terhadap pengalaman yang mendukung keseimbangan hidup dan kesehatan mental.



Gambar 2. Tren Pariwisata.
Sumber: Kementerian Pariwisata (2025).

Dalam konteks Indonesia, perkembangan *wellness tourism* juga ditandai dengan munculnya berbagai bentuk aktivitas seperti *spiritual retreat*, *forest bathing*, *yoga retreat*, meditasi, hingga pemanfaatan pengetahuan lokal berupa jamu, pijat tradisional, dan ritual budaya. Menyadari potensi tersebut, Kementerian Pariwisata mengembangkan program *Wonderful Indonesia Wellness* sebagai upaya memperkuat *positioning* Indonesia sebagai destinasi *wellness* berbasis budaya dan alam ([Kementerian Pariwisata, 2025](#)). Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta dipilih sebagai destinasi percontohan karena memiliki warisan budaya, tradisi spiritual, serta ekosistem pariwisata yang mendukung pengembangan pengalaman *wellness* yang autentik.



Gambar 3. Segmen Wisatawan Nusantara.
Sumber: Kementerian Pariwisata (2025).

Menariknya, kelompok wisatawan yang diproyeksikan mengalami pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2026 adalah generasi Milenial dan Generasi Z dengan persentase 81,58 persen. Karakteristik generasi ini yang cenderung mencari pengalaman autentik, personal, dan bermakna menjadi faktor yang turut mendorong berkembangnya *wellness tourism* ([Pattanapokinsakul et al., 2025](#)). Bagi generasi muda, perjalanan wisata tidak lagi semata-mata bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga menjadi sarana *self-healing* dan *self-discovery*.

3.2 | Garrya Bianti: *Wellness* sebagai Integrasi Budaya Lokal, Komunitas, dan Keberlanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Garrya Bianti merepresentasikan *wellness* tidak sekadar sebagai aktivitas relaksasi, tetapi sebagai pengalaman holistik yang mengintegrasikan budaya lokal, pemberdayaan komunitas, dan prinsip keberlanjutan. Berbeda dengan praktik *wellness* yang sering diasosiasikan dengan layanan spa atau kesehatan fisik semata, Garrya mengembangkan konsep *holistic wellbeing* yang mencakup lingkungan, makanan, aktivitas, hingga interaksi sosial yang dialami wisatawan selama menginap.

Dalam aspek budaya, Garrya tidak secara langsung menghadirkan atraksi budaya yang bersifat pertunjukan, tetapi mengintegrasikan

nilai dan praktik budaya lokal ke dalam pengalaman *wellness*. Sebagai contoh, aktivitas seperti yoga, meditasi, terapi suara (*sound healing*), cetak pukul ramah lingkungan (*eco-pounding*), hingga musik etnik atau musik tradisional yang dikurasi melalui kolaborasi dengan instruktur dan seniman lokal yang memiliki keterikatan dengan budaya setempat. Menurut informan, pemilihan mitra dilakukan berdasarkan nilai, visi, dan kontribusi mereka terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, bukan semata-mata popularitas individu. Dengan demikian, budaya lokal direpresentasikan ulang sebagai medium untuk membangun pengalaman reflektif, ketenangan, dan koneksi diri wisatawan.



Gambar 4. Alat dan Bahan Eco-Pounding di Garrya Bianti.

Selain budaya, pengelolaan *wellness* di Garrya menunjukkan keterlibatan komunitas lokal yang cukup kuat. Seluruh instruktur *wellness* yang terlibat merupakan praktisi lokal, sementara berbagai kebutuhan operasional hotel juga diupayakan berasal dari masyarakat sekitar.

“Semua instruktur yang kami ajak kerja sama mereka semua adalah instruktur lokal. Nah, kenapa kita nggak in-house? Karena sesuai dengan prinsipnya di Banyan Group karena kita kan partnya Banyan Group, salah satu brand portfolio-nya Banyan Group adalah bagaimana kita bisa berkolaborasi dengan komunitas lokal.” (FS, Marketing Communication Manager Garrya Bianti).

Salah satu contoh yang menonjol adalah kerja sama dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) di wilayah Sleman dalam penyediaan telur bebas kandang (*cage-free*). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai rantai pasok bahan pangan hotel, tetapi juga menjadi bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan desa. Informan menjelaskan bahwa Garrya memberikan dukungan modal dan pendampingan kepada kelompok tersebut, sehingga mampu mengembangkan usaha peternakan yang lebih ramah dan sejahtera.

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan yang diterapkan Garrya melampaui aspek lingkungan. Pengelola memandang keberlanjutan sebagai hubungan yang seimbang antara *people*, *planet*, dan *profit*. Bahkan, konsep yang digunakan mulai bergeser menuju pendekatan wisata regeneratif (*regenerative tourism*), yaitu upaya menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan informan,

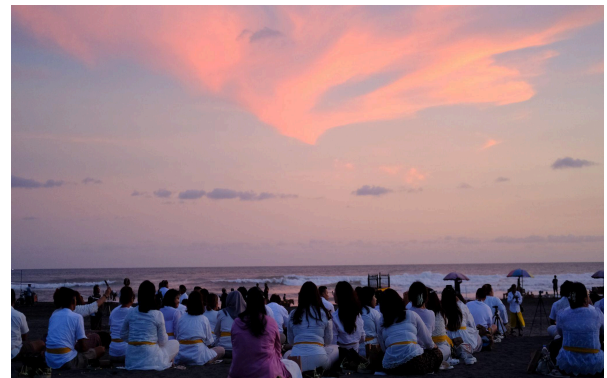
“Sustainability is not only about preserving the earth, but also about collaborating with people, people, planet, and

profit.” (FS, Marketing Communication Manager Garrya Bianti).

Prinsip tersebut tercermin dalam upaya membangun siklus ekonomi lokal, mulai dari pemberdayaan petani, penggunaan produk lokal, hingga pengelolaan limbah organik yang kembali dimanfaatkan sebagai pupuk. Dengan demikian, pengalaman *wellness* yang ditawarkan Garrya Bianti tidak hanya berfokus pada aktivitas kesehatan dan relaksasi, tetapi juga pada proses manajerial yang menghubungkan pengalaman wisatawan dengan budaya lokal, komunitas setempat, dan praktik keberlanjutan. Model ini menunjukkan bahwa *wellness tourism* dapat berfungsi sebagai ruang pertemuan antara kebutuhan wisatawan akan ketenangan dan upaya penguatan ekonomi serta sosial masyarakat lokal.

3.3 | Representasi Budaya Lokal dalam Praktik *Wellness Tourism* Melukat Sukma

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Melukat Sukma* merepresentasikan budaya lokal sebagai sarana untuk membangun pengalaman *wellness* yang berorientasi pada kesehatan mental, *mindfulness*, dan relasi manusia dengan alam. Dalam perspektif Hall (1989), representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dengan demikian, budaya tidak hadir sebagai sesuatu yang statis, tetapi terus dimaknai ulang sesuai konteks sosial yang melingkupinya. Pada konteks *Melukat Sukma*, berbagai praktik budaya Jawa dan Bali direkonstruksi menjadi pengalaman *wellness* yang dapat diakses oleh peserta lintas latar belakang tanpa harus terikat pada keyakinan religius tertentu.



Gambar 5. Aktivitas *Mindfulness* dan *Nature Therapy*.
Sumber: Dokumentasi Pengelola Melukat Sukma (2026).

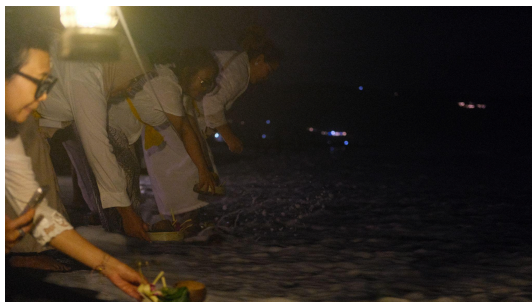
Hal tersebut terlihat dari cara pengelola mendefinisikan melukat. Melukat tidak diposisikan sebagai ritual keagamaan Hindu Bali secara eksklusif, melainkan sebagai simbol pembersihan diri dan pelepasan beban psikologis. Salah satu pengelola menjelaskan bahwa peserta tidak dipaksa untuk percaya terhadap *melukat*, tetapi diajak untuk hadir secara penuh (*present*) dan memaknai air suci sebagai media refleksi diri, ketenangan, serta pelepasan emosi yang terpendam. Dengan demikian, makna budaya direkonstruksi dari ritual spiritual menjadi pengalaman *wellness* yang lebih inklusif dan universal.

“Selain itu slogan kita adalah be harmony of mind body soul and nature dan sebenarnya walaupun kita lihat jauh berbeda dengan konsep melukat di bali di sini Melukat artinya membersihkan di mana kita tidak memaksakan semua orang percaya tentang Melukat tetapi kita mengajak orang-orang untuk hadir secara sepenuhnya di Pantai

Parangkusumo kita ajak temen temen peserta bagaimana rasanya untuk 3 jam bertenang lepas dari dunia yang sangat sibuk itu dan di sanalah konsep wellness itu terjadi.” (KS, Pengelola Melukat Sukma).

Representasi tersebut semakin terlihat melalui rangkaian aktivitas yang mengkombinasikan berbagai unsur budaya, alam, dan praktik kesehatan menjadi satu kesatuan. Sebelum prosesi *melukat*, peserta mengikuti tarian adat, yoga *pranayama*, dan *nature therapy* yang berfungsi sebagai tahapan membangun *mindfulness*. Setelah itu, prosesi *melukat* dipadukan dengan tradisi melarung yang dimaknai sebagai simbol pelepasan emosi dan pengalaman masa lalu. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan tradisional, tetapi diinterpretasikan kembali menjadi pengalaman terapeutik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban dalam menghadapi tekanan kehidupan kontemporer.

Temuan ini menunjukkan bahwa *wellness tourism* di *Melukat Sukma* dibangun melalui proses hibridisasi budaya. Unsur-unsur budaya Jawa seperti melarung dan filosofi sumbu imajiner Yogyakarta dikombinasikan dengan konsep *melukat* yang berasal dari tradisi Bali. Pengelola bahkan melakukan sejumlah penyesuaian terhadap bentuk ritual agar lebih mudah diterima generasi muda, seperti penggunaan elemen visual yang lebih estetik dalam prosesi melarung. Menurut Hall (1989), proses semacam ini merupakan bentuk konstruksi makna yang memungkinkan budaya tetap hidup melalui negosiasi dengan konteks sosial baru.



Gambar 6. Melarung.

Sumber: Dokumentasi Pengelola *Melukat Sukma* (2026).

Selain representasi budaya, pengelolaan *Melukat Sukma* juga memperlihatkan upaya integrasi komunitas dan prinsip keberlanjutan. Pengelola melibatkan masyarakat lokal dalam penyediaan konsumsi, penyewaan perlengkapan acara, serta pengelolaan lokasi kegiatan.

“Masyarakat lokal banyak dilibatkan oleh vendor untuk persiapan tenda. Kedua, biasanya dari konsumsi itu kami ambil dari masyarakat lokal untuk panitia dan peserta. Selain community dari Parangkusumo itu, kami juga melibatkan mahasiswa anak muda untuk mengikuti Melukat Sukma sebagai volunteer dan penari, sehingga teman-teman lebih mengenal budaya kita ini. Jadi itulah yang kami jadikan target kontribusi.” (KS, Pengelola Melukat Sukma).

Mahasiswa dan pemuda juga dilibatkan sebagai relawan untuk memperluas jangkauan budaya kepada generasi muda. Di sisi lain, aspek keberlanjutan diwujudkan melalui penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, pembatasan jumlah peserta agar pengalaman tetap “khusus” dan tidak membebani lingkungan, serta orientasi kegiatan yang bersifat nonprofut. Seluruh keuntungan kegiatan dialokasikan kembali untuk program sosial dan kegiatan perdamaian, sehingga tujuan ekonomi tidak menjadi

orientasi utama. Dengan demikian, Melukat Sukma tidak hanya merepresentasikan budaya lokal sebagai produk wisata, tetapi juga sebagai instrumen penguatan komunitas, pelestarian budaya, dan pembangunan kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

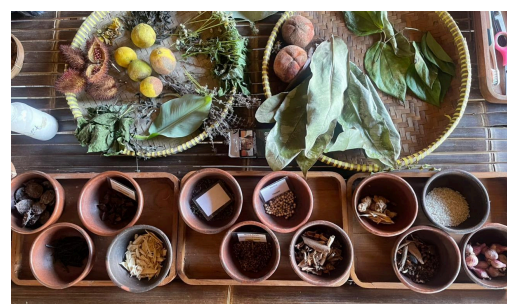
3.4 | Representasi Budaya Lokal dalam Praktik Wellness Tourism Desa Wisata Sidorejo

Dalam konteks Desa Wisata Sidorejo, *wellness tourism* tidak sekadar hadir sebagai produk wisata kesehatan, melainkan sebagai hasil representasi ulang budaya lokal menjadi pengalaman kesehatan yang relevan dengan kebutuhan wisatawan modern. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses ini berangkat dari upaya pengelola desa untuk menemukan identitas wisata yang berbeda dari desa wisata lain.

Setelah mengalami stagnasi sebagai desa wisata sejak 2006, pengelola melakukan *rebranding* pada periode 2021–2022 dengan mengangkat warisan budaya lokal berupa naskah *Pawukon Kiai Jotirto*, yaitu manuskrip kuno berbahasa dan beraksara Jawa yang berisi sistem penghitungan penanggalan, ramalan karakter, dan catatan pengobatan tradisional yang ditulis oleh Kiai Jotirto; tradisi jamu; *gurat lontar*, yaitu proses atau hasil teknik penulisan naskah tradisional Nusantara di mana aksara diukir atau digoreskan langsung pada helaian daun pohon lontar/siwalan menggunakan pisau khusus (pengerupak); pijat tradisional, dan praktik pengetahuan Jawa sebagai fondasi pengembangan *wellness tourism*. Dalam perspektif representasi Hall (1989), budaya tidak memiliki makna yang tetap, melainkan senantiasa direproduksi melalui proses pemberian makna (*meaning making*) yang disesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya lokal di Sidorejo tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi direkonstruksi agar memiliki relevansi dengan tren *wellness* yang berkembang saat ini.

Proses representasi tersebut terlihat pada pengetahuan tradisional mengenai pawukon yang sebelumnya berfungsi sebagai sistem penanggalan dan pedoman hidup masyarakat Jawa. Melalui pengemasan wisata *wellness*, pawukon dimaknai ulang sebagai sarana refleksi diri untuk membantu wisatawan mengenali karakter, potensi, dan keseimbangan batinnya.

Hall (1989) menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui penggunaan simbol dan bahasa untuk menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh khalayak. Dalam konteks ini, pembacaan *wuku* tidak lagi dimaknai semata sebagai pengetahuan tradisional atau unsur mistis, tetapi dikonstruksi sebagai “gerbang” untuk memahami diri sendiri sebelum menjalani praktik *wellness* lainnya. Hasil pembacaan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan racikan jamu berbasis rempah-rempah yang diyakini mampu menyelaraskan energi tubuh sehingga menghasilkan keseimbangan antara *body*, *mind*, dan *soul*. Representasi serupa juga tampak pada aktivitas *gurat lontar*. Praktik menyalin manuskrip yang pada masa lalu berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kini direkonstruksi sebagai aktivitas *mindfulness* yang melatih emosi, kesabaran, konsentrasi, dan refleksi diri melalui penulisan afirmasi.



Gambar 7. Bahan Rempah untuk Pembuatan Jamu.

Di sisi lain, transformasi budaya menjadi produk wellness berlangsung melalui proses pengelolaan berbasis komunitas. Pengembangan dan pengelolaan desa wisata melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari karang taruna, KWT, pemijat tradisional, pengrajin gurat lontar, dan pelaku homestay.

“Kalau kita beberapa kegiatan melibatkan masyarakat kaya pijat, kalo pijat kan pakai homestay warga, jadi nanti dapet persenan tersendiri. Kalau untuk yang terlibat di museum gini, kegiatan meracik dan minum jamu, membacakan wuku, gurat lontar juga mendapatkan bagian. Kalo jamu kan juga dari KWT, tapi sekarang baru satu dua aja.” (MT, Pengelola Desa Wisata).

“Kalau untuk rimpang (jahe, kunyit, kencur), daun bisa dipanen dari kebun warga. Kalo beli tuh yang rempah kering kaya merica atau pala.” (MR, Pengelola Desa Wisata).

Keterlibatan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa representasi budaya dalam wellness tourism tidak hanya menghasilkan makna baru bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Selain memanfaatkan rempah-rempah dari kebun warga dan melibatkan pelaku lokal dalam rantai ekonomi wisata, pengelola juga mengembangkan regenerasi budaya melalui kegiatan aksara Jawa, macapatan, dan pengenalan manuskrip kepada generasi muda. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Hall (1989) bahwa representasi selalu berkaitan dengan produksi makna dalam praktik sosial, wellness tourism di Sidorejo menjadi ruang tempat budaya lokal direkonstruksi menjadi pengalaman kesehatan yang autentik sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat desa.

3.4 | Sintesis Representasi Budaya Lokal dan Model Pengelolaan Wellness Tourism

Tabel 1. menunjukkan perbandingan bentuk representasi budaya lokal dan model pengelolaan wellness tourism pada tiga objek penelitian, yaitu Desa Wisata Sidorejo, Melukat Sukma, dan Garrya Bianti. Meskipun ketiganya mengembangkan produk wellness tourism dengan karakteristik yang berbeda, terdapat pola umum berupa upaya reinterpretasi budaya lokal menjadi pengalaman wellness yang relevan dengan kebutuhan wisatawan modern.

Tabel 1. Komparasi Bentuk Reinterpretasi Budaya Lokal Dan Model Pengelolaan Wellness Tourism.

Dimensi Analisis	Desa Wisata Sidorejo	Melukat Sukma	Garrya Bianti
Basis Budaya Lokal.	Pawukon, jamu tradisional, gurat lontar, aksara Jawa, jemparingan.	Melukat, melarung, spiritualitas Jawa-Bali.	Kearifan hidup masyarakat lokal, praktik agraris berkelanjutan, seni dan komunitas lokal.
Bentuk Reinterpretasi menjadi Wellness.	Pawukon menjadi sarana mengenali diri (<i>self-discovery</i>), jamu sebagai penyelarasi energi, gurat lontar sebagai praktik <i>mindfulness</i> .	Ritual melukat direpresentasikan sebagai <i>healing</i> , pelepasan emosi, dan refleksi diri yang inklusif lintas agama.	Budaya dan kehidupan lokal diterjemahkan menjadi pengalaman <i>holistic wellbeing</i> melalui yoga, <i>sound healing</i> , <i>eco-pounding</i> , <i>local food experience</i> , dan interaksi dengan komunitas lokal.
Model Pengelolaan	Berbasis komunitas (<i>community-based wellness tourism</i>) melalui karang taruna, sesepuh, KWT, pemijat tradisional, dan pelaku <i>homestay</i> .	Berbasis komunitas dan relawan (<i>community-led wellness initiative</i>) melalui fasilitator budaya, relawan muda, dan masyarakat lokal.	Kemitraan korporasi-komunitas (<i>corporate-community partnership</i>) yang menghubungkan hotel, petani lokal, KWT, instruktur wellness, seniman, dan UMKM.
Integrasi Budaya-Komunitas-Kebencanaan.	Budaya menjadi produk wellness sekaligus media regenerasi budaya dan distribusi manfaat ekonomi lokal.	Budaya menjadi medium penyembuhan sekaligus sarana pelestarian nilai budaya dan partisipasi generasi muda.	Wellness menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas, rantai pasok lokal, penguatan ekonomi desa, dan praktik regeneratif (<i>regenerative tourism</i>).

Berdasarkan **Tabel 1** di atas, ketiga destinasi menunjukkan bahwa wellness tourism dibangun melalui proses reinterpretasi budaya lokal yang berbeda. Desa Wisata Sidorejo mengangkat pengetahuan budaya Jawa berupa *pawukon*, jamu, meditasi, *jemparingan*, dan *gurat lontar* yang direpresentasikan sebagai sarana pengenalan diri (*self-discovery*), penyelarasan energi, dan *mindfulness*. Di sisi lain, *Melukat Sukma* menginterpretasikan ritual melukat dan melarung sebagai pengalaman *healing*, refleksi diri, dan pelepasan emosi yang inklusif bagi berbagai latar belakang peserta. Sementara itu, Garrya Bianti menerjemahkan praktik kehidupan lokal, relasi manusia dengan alam, dan budaya agraris menjadi pengalaman *holistic wellbeing* yang dipadukan dengan prinsip keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori representasi Hall (1989) yang memandang budaya sebagai konstruksi makna yang terus diproduksi dan dinegosiasikan sesuai konteks sosial yang berkembang.

Dari sisi pengelolaan, ketiga destinasi juga menunjukkan variasi model pengelolaan wellness tourism. Sidorejo menerapkan pendekatan *community-based wellness tourism*, *Melukat Sukma* mengembangkan *community-led wellness initiative*, sedangkan Garrya Bianti mengadopsi model *corporate-community partnership*. Namun, ketiganya memiliki kesamaan dalam mengintegrasikan budaya lokal, komunitas, dan keberlanjutan sebagai fondasi pengembangan destinasi. Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola representasi budaya dalam wellness tourism, yaitu *knowledge-based wellness* (Sidorejo), *spiritual wellness* (*Melukat Sukma*), dan *regenerative wellness lifestyle* (Garrya Bianti). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan wellness tourism tidak hanya ditentukan oleh keberadaan budaya lokal sebagai atraksi wisata, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam merepresentasikan ulang budaya tersebut menjadi pengalaman yang bermakna sekaligus memberikan manfaat bagi wisatawan, lingkungan, dan masyarakat setempat.

4 | Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wellness tourism di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai wisata kesehatan, tetapi juga sebagai ruang reinterpretasi budaya lokal. Melalui perspektif representasi dan *cultural identity* Stuart Hall, budaya lokal direpresentasikan ulang ke dalam bahasa global wellness seperti *healing*, *mindfulness*, *self-discovery*, dan *regenerative hospitality* tanpa melepaskan akar budaya yang melandasinya.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga model *wellness tourism*, yaitu *wellness* berbasis pengetahuan (*knowledge-based wellness*) di Desa Wisata Sidorejo, *wellness* spiritual (*spiritual wellness*) di Melukat Sukma, dan gaya hidup *wellness* regeneratif (*regenerative wellness lifestyle*) di Garra Bianti. Ketiga model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *wellness tourism* ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengkurasi pengalaman wisata, menerjemahkan nilai budaya lokal, serta membangun kolaborasi dengan komunitas.

Temuan penelitian menegaskan bahwa *wellness tourism* berpotensi menjadi medium pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan keberlanjutan sosial-budaya. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi perspektif wisatawan untuk memahami bagaimana pengalaman *wellness* berbasis budaya lokal dimaknai serta dampaknya terhadap pelestarian budaya dan keberlanjutan destinasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengelola Garra Bianti, Melukat Sukma, dan Desa Wisata Sidorejo atas kesediaannya menjadi informan serta memberikan berbagai informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan terkait perkembangan *wellness tourism* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) secara terbatas sebagai alat bantu dalam proses brainstorming ide dan penyempurnaan bahasa selama penulisan naskah. Seluruh proses analisis, interpretasi data, penyusunan argumen, serta isi akhir artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

Brown, A. P. (2010). Qualitative method and compromise in applied social research. *Qualitative Research*, 10(2), 229-248. <https://doi.org/10.1177/1468794109356743>

Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective. *Emerald Publishing Limited*, 77(2), 394-412. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>

Fatihah, W. O., & Rusmaningsih, P. N. (2023). How travel motivation and engagement can boost loyalty to wellness tourism in Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1), 91-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.9009>

Hall, S. (1989). Cultural identity and cinematic representation. Framework: *The Journal of Cinema and Media*, (36), 68-81.

Hall, S. (2015). Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 392-403). Routledge.

The Global Wellness Economy: Country Rankings (2026). Miami, FL: *Global Wellness Institute*.

Kazakov, S., & Oyner, O. (2021). Wellness tourism: a perspective article. *Emerald Publishing Limited*, 76(1), 58-63. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0154>

Kementerian Pariwisata. (2025). Indonesia tourism outlook 2025/2026: Insight report on the quality tourism in Indonesia. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Kementerian Pariwisata. (2025). Ajang "Wonderful Indonesia Wellness 2025". Kemenpar.

Kusumawidjaya, E., Rahmanita, M., & Oktadiana, H. (2025). Potentials and Challenges of Urban Wellness Tourism in Indonesia: A Practical Insight from 18 Solo, Yogyakarta, and Ubud. *International Journal of Research and Review*, 12(6), 24-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.52403/ijrr.20250604>

Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable. *Pacific Rim international journal of nursing research*, 16(4), 255-256.

Martins, P., Jesus, S. N. De, Pocinho, M., & Pinto, P. (2025). Wellness tourism: a systematic literature review Wellness tourism: a systematic literature review. *International Journal of Spa and Wellness*, 8(2), 215-245. <https://doi.org/10.1080/24721735.2025.2467608>

Orvala, N., Dewi, A. A., & Kurniawati, I. (2025). Literature Review: Efektivitas Program Holistic Wellness Retreat Garra Bianti Yogyakarta terhadap Tingkat Stres Pengunjung. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, 2(2), 76-85.

Pattanapokinsakul, Kanyapat Kattiyapornpong, U. (2025). The Evolution And Future Of Wellness Tourism: A Two- Phase Review And A Six- Dimensional Thematic. *Humanities, Arts, and Social Sciences Studies*, 25(3), 819-832. <https://doi.org/https://doi.org/10.69598/hasss.25.3.277224>

Setini, M., Putra, Ida Bagus Udayana Wahyuni, N. M., Asih, D., Triandini, E., & Santikayasa, I. putu. (2025). Innovative strategy: Utilizing social capital to develop green products. *Journal of Project Management*, 10, 429-440. <https://doi.org/10.5267/j.jpm.2024.12.003>

Sugiyono, S. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta Bandung.

Voigt, Cornelia, Jennifer Laing, Meredith Wray, Graham Brown, and Gary Howat. (2010). Health Tourism in Australia: Supply, Demand and Opportunities